

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia adalah Negara kesatuan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa daerah. Terdiri atas berbagai kelompok etnis dan setiap kelompok etnis memiliki bahasa daerahnya sendiri. Untuk mempersatukan berbagai macam etnis budaya di Indonesia, dirujuklah satu bahasa sebagai bahasa pemersatu bangsa yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 yaitu bahasa nasional adalah Bahasa Indonesia.

Pada umumnya, anak-anak dalam masyarakat Indonesia sejak lahir telah menguasai terlebih dahulu bahasa daerah sebagai bahasa pertama (B1) kemudian menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Sehingga anak yang sudah sekolah mengalami dua proses penguasaan bahasa, yaitu proses pemerolehan bahasa dan proses pembelajaran bahasa. Sejak anak-anak berbicara dalam bahasa ibu mereka untuk pertama kalinya, mereka telah melalui proses pemerolehan bahasa. Namun karena bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, maka seorang anak harus menguasai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan orang lain. Akan tetapi, proses pembelajaran bahasa kedua seringkali saling mempengaruhi bahasa pertama yaitu bahasa daerah. Tidak jarang kedua bahasa ini digunakan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menimbulkan fenomena penyimpangan kaidah kebahasaan akibat seseorang menguasai dua bahasa atau lebih.

Adanya interaksi yang mempengaruhi bahasa daerah dengan bahasa Indonesia tidak bisa dihindari karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia hidup berdampingan. Bahasa daerah masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya di pedesaan. Sama seperti bahasa Batak Toba, bahasa ini masih memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba hingga saat ini. Bahasa Batak Toba terdapat di wilayah provinsi Sumatera Utara dan tersebar di beberapa daerah.

Sebagian besar masyarakat di daerah Sumatera Utara, khususnya Kabupaten Dairi, mayoritas dapat menggunakan bahasa Batak Toba dan bahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa atau lebih oleh individu atau masyarakat disebut dwibahasawan. Kedwibahasaan sering terjadi karena adanya kontak dua bahasa atau lebih yang digunakan oleh masyarakat secara bersamaan. Weinreich (dalam Adisaputra, 2015: 7) berpendapat bahwa kedwibahasaan adalah praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh penutur yang sama. Demikian juga pendapat Romaine (dalam Adisaputra, 2015: 7) mengatakan bahwa dwibahasawan adalah individu atau masyarakat yang dapat menggunakan dua bahasa atau lebih dalam praktik penggunaan bahasa, baik secara produktif maupun secara reseptif.

Situasi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa antara kedua bahasa tersebut yang saling mempengaruhi. Hal itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosakata bahasa daerah atau sebaliknya, sehingga tidak menutup kemungkinan dalam penggunaannya terdapat ketidapatuhan pemakaian atau penyimpangan bahasa Indonesia terhadap bahasa daerah.

Hal ini terjadi di SMP Negeri 1 Parbuluan Kabupaten Dairi. Sebagian besar siswa SMP Negeri 1 Parbuluan memiliki latar belakang budaya Batak Toba, dan bahasa Batak Toba sering mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Sulit bagi siswa yang terbiasa menggunakan bahasa Batak Toba untuk beralih ke bahasa Indonesia. Dalam proses penguasaan bahasa pertama dan pembelajaran bahasa kedua, kecenderungan siswa untuk menggunakan bahasa Batak Toba semakin terlihat.

Penulis juga mewawancarai guru bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan. Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan bahasa Batak Toba dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan siswa lebih banyak menggunakan bahasa Batak Toba dalam kehidupan sehari-hari mereka dan menganggap Batak Toba sebagai bahasa pertama mereka daripada bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mereka. Hal ini tidak saja terjadi dalam bentuk tutur siswa ketika berkomunikasi tetapi dalam bentuk tulisan berupa karangan siswa.

Penggunaan dua bahasa yang saling mempengaruhi dapat menyebabkan masalah penyimpangan bahasa yang disebut dengan interferensi. Alwasilah dalam Aslinda (2007: 66) mengatakan bahwa interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Bentuk pengaruh yang paling sederhana adalah dengan menggabungkan unsur-unsur bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Menurut Menurut Weinreich (dalam Umar, 2011: 52), interferensi adalah penyimpangan penggunaan kaidah bahasa akibat masuknya kedwibahasaan dalam bahasa lain. Interferensi bahasa pertama pada bahasa kedua adalah generalisasi, pengaruh dan

penyalahgunaan bahasa kedua, yaitu interferensi tersebut merupakan akibat dari sistem bahasa pertama yang tidak diterapkan pada bahasa kedua.

Interferensi tersebut umumnya disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang meliputi bidang kebahasaan sedangkan faktor eksternal adalah faktor di luar bidang kebahasaan. Faktor-faktor ini secara langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa sebagai bahasa kedua. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi bangsa Indonesia yang dipelajari siswa di Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan di semua satuan pendidikan di Indonesia. Namun, realitas pembelajaran adalah mereka tidak dapat menguasai dan menerapkan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suasana formal maupun informal.

Mackey dan Haugen (dalam Mustakim, 1994:1) mengimplikasikan bahwa interferensi umumnya terjadi dalam tuturan (lisan), tetapi interferensi juga dapat terjadi dalam bentuk tulisan. Dalam hubungan jika dwibahasawan menggunakan bahasa lisan dapat terjadi penyimpangan dalam bentuk bahasa lisan. Di sisi lain, jika dwibahasawan menggunakan bahasa tulis, maka akan terjadi penyimpangan dalam bentuk tulisan.

Hanif dan Endang (2016) menyimpulkan bahwa interferensi pada proses morfologis meliputi afiksasi dan reduplikasi. Interferensi proses morfofonemis berupa peluluhan fonem pada awal kata berprefiks {N-}. Interferensi sintaksis meliputi pola konstruksi frasa, penggunaan preposisi, konjungsi, dan partikel. Faktor penyebab terjadinya interferensi morfologi dan sintaksis bahasa Jawa

dalam bahasa Indonesia adalah faktor linguisitik meliputi penguasaan B1, rendahnya penguasaan B2 dan faktor kedwibahasaan. Faktor nonlinguisitik mencakup kebiasaan, lingkungan, perilaku bahasa, motivasi, guru, dan penilaian pembelajaran.

Penelitian Anne Andriani (2018) menyimpulkan bahwa secara keseluruhan karangan siswa kelas VII SMPN 1 Nanggung, Kabupaten Bogor tahun pelajaran 2018/2019 berkategori kurang dalam melakukan interferensi. Pada interfensi morfologi, jumlah penghitungan bentuk kata dan imbuhan yang terinterferensi sebanyak 2,6%, sedangkan interferensi sintaksis dihitung dari frasa, klausa, kalimat yang terinterferensi dengan keseluruhan kalimat hanya diperoleh angka 5,7%. Faktor-faktor yang menyebabkan interferensi morfologi dan sintaksis berdasarkan data-data nonlinguisitik adalah: (a) pemakaian bahasa Sunda yang mendominasi kehidupan sehari-hari siswa baik di rumah maupun di sekolah; (b) kemiripan atau ketiadaan padanan dalam bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia begitu pula sebaliknya.

Laila Suprihati (2013) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa: (1) terdapat penyimpangan bahasa Indonesia yang berwujud kata sebanyak 93 dari 72 kalimat; (2) interferensi bahasa Indonesia, 25 frasa dari 23 kalimat; (3) interferensi bahasa Indonesia yang berwujud klausa sebanyak 7 klausa dari 6 kaliaamt; (4) interferensi bahasa Indonesia yang berwujud baster sebanyak 49 baster dari 43 kalimat; (5) dan interferensi bahasa Indonesia yang berwujud perulangan kata sebanyak 14 buah perulangan kata dari 14 kalimat.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Interferensi Gramatikal Bahasa Batak Toba dalam Bahasa Indonesia pada Teks Karangan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2020/2021.**” Penelitian ini dilakukan karena ketertarikan penulis terhadap siswa yang menggunakan dua bahasa bersamaan, dan belum adanya penelitian yang sama dilakukan di sekolah tersebut.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. kecenderungan siswa menggunakan bahasa Batak Toba pada kegiatan belajar mengajar terutama pada bidang tulisan.
2. siswa belum mampu menguasai dan mengaplikasikan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia
3. bentuk interferensi gramatikal bahasa Batak Toba dalam Bahasa Indonesia pada teks karangan siswa.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penelitian ini membatasi lingkup kajiannya pada identifikasi nomor 3. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih fokus dan mencapai sarannya. Batasan masalah penelitian ini yaitu “Bentuk Interferensi gramatikal bahasa Batak Toba dalam Bahasa Indonesia

pada karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2020/2021.”

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimana bentuk Interferensi gramatikal Bahasa Batak Toba ke dalam Bahasa Indonesia pada pembelajaran Teks Karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2020/2021?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui bentuk Interferensi gramatikal Bahasa Batak Toba ke dalam Bahasa Indonesia pada pembelajaran Teks Karangan siswa kelas VII SMP Negeri 1 Parbuluan Tahun Pembelajaran 2020/2021.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Bagi pembelajar ilmu bahasa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang norma-norma kebahasaan.

- b. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam kualitas bahasa tulis.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan Bahasa Indonesia di sekolah hingga dapat memperkecil kesulitan yang dihadapi siswa.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan kepada guru Bahasa Indonesia untuk mengetahui adanya interferensi bahasa Batak Toba.
- c. Bagi peneliti, sebagai bahan atau sumber pertimbangan untuk penelitian di masa yang akan datang.
- d. Bagi mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi tentang interferensi bahasa.